

KOMPAS, MINGGU, 14 MEI 2006

DOKUMENTASI

Merekam Jakarta yang Makin Menghilang



Mampang

DOK KEN PATTERN

Sudah tak terhitung artis perupa dari luar negeri yang merekam wajah Indonesia dalam karyanya, baik dalam bentuk lukisan, patung, karya instalasi, maupun karya fotografi. Mereka biasanya terpesona dengan keindahan alam Indonesia dan keunikan orang-orangnya.

OLEH DAHONO FITRIANTO

Akan tetapi, jarang yang membuat karya-karya tersebut sebagai sebuah upaya seni yang secara sadar juga dilakukan sebagai upaya dokumentasi. Di sebuah negeri yang sedang berkembang, dengan perubahan yang begitu cepat, dan warganya yang tidak terlalu peduli dengan sejarah masa lalu, karya seni dokumentasi ini menjadi sesuatu yang langka dan menarik.

Itulah yang dilakukan Ken Pattern, perupa asal Vancouver, Kanada. Karya-karyanya dipajang di Hotel Gran Melia, 1-13 Mei lalu, dalam sebuah pameran tunggal yang diprakarsai Canadian Women Association dan dibuka langsung oleh Duta Besar Kanada untuk Indonesia Randolph Mank.

Sebagian besar karya Pattern berbentuk litograf atau cetak batu, yang menggambarkan berbagai sudut Kota Jakarta dengan warna hitam putih. Lukisan cetaknya sangat bernuansa fotografis, baik dari segi komposisi maupun detailnya. Sekilas, cetakan grafis tersebut terlihat seperti lukisan hitam putih yang dibuat menggunakan pensil, pena, atau konte.

Detailnya yang sangat akurat terlihat saat ia menggambarkan bajaj, kereta api, bus Metro Mini, hingga deretan rumah kumuh di pinggir Kali Ciliwung yang berimpit-impitan dan terpantul di permukaan air sungai berwarna hitam. Pattern mengaku menggunakan sarana foto untuk membuat lukisan-lukisannya. "Saya selalu membawa kamera foto ke mana saja. Setiap obyek saya foto lebih dari dua kali, tetapi itu untuk referensi saja. Lukisannya saya buat dengan imajinasi dan perspektif sa-

ya sendiri meski tetap berdasar pada kenyataan yang ada," papar Pattern.

Jakarta yang kontras

Namun, di balik detail yang sangat realis itu, Pattern menyisipkan berbagai pesan simbolisme yang disampaikan dalam komposisi gambar-gambar tersebut. Yang langsung terlihat adalah, Pattern berusaha menampilkan kekontrasan antara gemerlap sebuah metropolitan dan sisi kumuh serta miskin yang masih ada di tengah-tengah Jakarta.

Dalam litograf berjudul "Ground Floor" digambarkan deretan gedung-gedung tinggi di Jalan Sudirman. Dari bentuknya, langsung bisa terlihat ada Gedung Wisma Dharmala dan dua menara eks kantor pusat Bank Danamon.

Sementara di latar depannya, tepat di posisi yang kira-kira sejajar dengan lantai dasar gedung-gedung tinggi itu, digambarkan rumah-rumah sederhana berdinding papan, beratap seng, lengkap dengan jemuran di atas tali centang perenang. "Ini untuk mengingatkan bahwa pembangunan kota ini harus punya fondasi, punya dasar. Dan, jangan sampai lupa bahwa rakyat di bawah itulah yang membuat segalanya berjalan," paparnya.

Nuansa ironi juga digambarkan dalam lukisan berjudul "Car Call". Sebuah gedung tinggi berdinding kaca kembali menjadi latar belakang, sementara di depannya digambarkan halaman belakang rumah penduduk. Ada pohon-pohon pisang, dan jemuran centang perenang. "Lukisan ini untuk menunjukkan dua dunia berbeda yang *co-exist* di tengah metropolitan bernama Jakarta. Bayangkan, setiap hari pemilik rumah ini, yang tidak punya

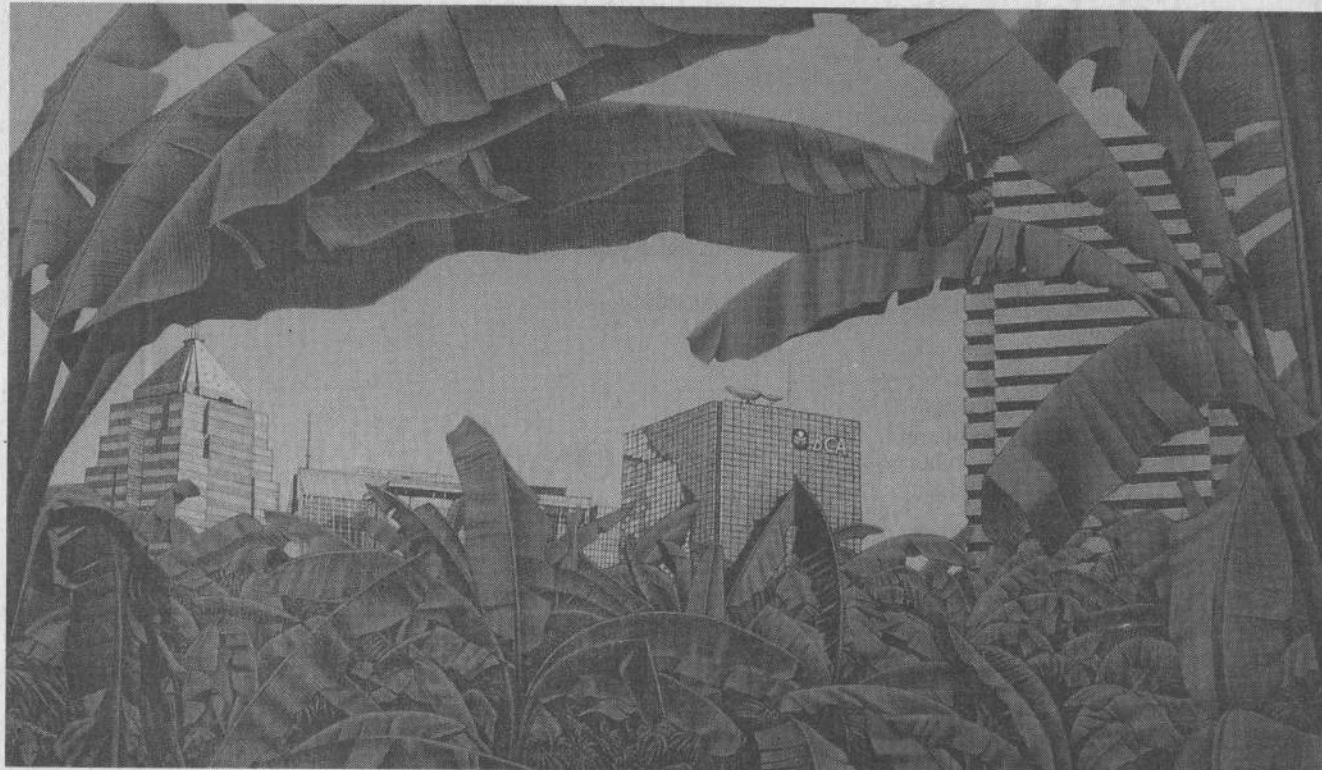
mobil, harus mendengar panggilan *car call* dari gedung-gedung tinggi tersebut,” ungkap Pattern yang menggarap proses cukil batu untuk litografinya ini di studionya di Kanada.

Telah dan akan hilang

Karya-karya Pattern juga menangkap sudut-sudut Jakarta yang telah hilang tertelan perubahan yang begitu cepat. Salah satunya adalah litograf berjudul “Mampang”, yang dibuat pada tahun 1992.

Litograf tersebut menggambarkan suasana perempatan Jalan Warung Buncit Raya dan Jalan Kapten Pierre Tendean di kawasan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Di situ terlihat di sudut perempatan masih terdapat deretan warung-warung tradisional yang menjual sangkar burung dari anyaman bambu dan kayu. Pemandangan itu sudah tidak ada sekarang.

Atau, misalnya, dalam lukisan “Setiabudi 2003”, Pattern melukiskan deretan gedung-gedung tinggi kawasan Setiabudi, Jakarta Pusat, dengan latar depan sebuah kebun yang dipenuhi rimbunan pohon pisang. “Pohon pisang itu ditanam penduduk di lahan pembangunan gedung tinggi yang terhenti karena krisis moneter tahun 1997. Sekarang pembangunan itu sudah diteruskan kembali



DOK KEN PATTERN

Setiabudi

dan sebentar lagi kebun pisang itu akan hilang,” ujarnya.

Apa yang membuat Pattern sangat tertarik merekam sudut-sudut Jakarta yang bagi sebagian orang hanyalah pemandangan biasa? Menurut dia, semuanya ber-

mula saat awal-awal dia menyertai istrinya yang bertugas di Jakarta pada tahun 1990-1991.

“Waktu itu saya menemukan sebuah masjid yang arsitekturnya bagus sekali di sudut sebuah kampung. Beberapa minggu se-

telah itu, saya sangat ingin melukis masjid tersebut, jadi saya kembali ke tempat itu. Tetapi, ternyata bangunan itu telah hilang,” kisahnya.

Sejak itu, Pattern menyadari bahwa kota ini sedang mengalami

perubahan yang sangat pesat di tengah laju pembangunan. “Mulai saat itu, saya bertekad melukis berbagai sudut dan aspek kehidupan Jakarta yang kemungkinan akan segera hilang ditelan laju perubahan ini,” tuturnya.